

PENDAMPINGAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA MUATAN LOKAL (PENGUASAAN KITAB KUNING) DI MTS. SALAFIYAH SYAFI'YAH PUTRA SUKOREJO SITUBONDO

Muhamad Abdul Manan & Mahmudi Bajuri

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

mananmanis@gmail.com

mahmudi@ibrahimiy.ac.id

Abstract: Permendiknas No. 22 of 2006 concerning Content Standards states that the School-Based Curriculum (KTSP) containing several main subjects and local contents (mulok) which must be given in all education levels. Guidance in reading the yellow book (BMK) is one part of curriculum development on local content in MTs Salafiyah Syafi'iyah Putra who emphasizes the mastery in reading the yellow book. Assistance is carried out in learning activities, which include various methods, such as khataman, discussion, and lecture as an effort to master the yellow book, as material for students to face the madrasah competency test, which we need to know that there are two competency that must be mastered by MTs Salafiyah Syafi'iyah Putra students as one of the requirements for graduation.

Keyword : Kurikulum, Muatan Lokal, Kitab Kuning

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan

prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Juga pasal 36 Ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Terkait dengan pembangunan pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Begitu pula halnya dengan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ayat tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 Ayat (2) mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite madrasah di bawah

koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Kewenangan sekolah/ madrasah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah/ madrasah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran pokok, juga terdapat mata pelajaran (mapel) muatan lokal (mulok) yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan. Mapel mulok harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat, dan mengangkat

permasalahan sosial dan lingkungan¹. Mapel mulok bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

BMK (Bimbingan Membaca Kitab) merupakan salah satu bagian pengembangan kurikulum pada muatan lokal yang ada di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra yang menekankan pada penguasaan kitab kuning. Pendampingan dilakukan pada kegiatan pembelajaran, yang meliputi berbagai metode, seperti hataman, diskusi, dan ceramah sebagai upaya penguasaan kitab kuning, sebagai bahan siswa untuk menghadapi ujian kompetensi madrasah, yang perlu kita ketahui bahwasanya ada dua ujian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra sebagai syarat untuk naik kelas dan kelulusan.

Permasalahan dan Tujuan

Beberapa permasalahan yang akan dibahas dari pendampingan pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pelaksanaan pendampingan pada kegiatan

¹. Depdiknas, 2004, 2006, 2007.

pembelajaran penguasaan kitab kuning di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo Situbondo, dan 2) Apa materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo Situbondo? Sedangkan tujuan dari pendampingan ini adalah: *Pertama*, mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo Situbondo dan *Kedua*, mengetahui materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo Situbondo.

Signifikansi

Pendampingan pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo Situbondo diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendampingan pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning diharapkan dapat mengoptimalkan pemahaman terhadap materi-materi dalam kitab kuning.
2. Pelaksanaan pendampingan pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning diharapkan dapat memberikan ide baru dalam proses pembelajaran kitab kuning, dengan adanya penggunaan metode, Teknik, dan media pembelajaran yang *up to*

date untuk menambah semangat dan keaktifan santri dalam mempelajari kitab kuning.

Gambaran Umum Lokasi Pendampingan

BMK (Bimbingan Membaca Kitab) merupakan salah satu kegiatan unggulan yang ada di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo Situbondo. Madrasah tersebut dikepalai oleh Drs. Erfan Qudsi. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, merupakan Lembaga Pendidikan yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Latar belakang berdirinya, tentunya tidak terlepas dengan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang dirintis dan didirikan oleh mendiang KHR. Syamsul Arifin dan secara resmi disahkan oleh bupati Situbondo pada tahun 1914 M.

Semula Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sebagai lembaga Pendidikan Islam menerapkan pendidikan kepada para santrinya dengan sistem pengajian sorogan atau *wetonan* yang dilaksanakan di surau-surau, masjid dan tempat-tempat lain. Namun demikian, setelah perkembangan berikutnya dimana pondok pesantren ini mempunyai tujuan mencetak kader *ulama'* dan *zu'ama'* yang *muttaqien* dan *mukhlisiin* sesuai dengan tuntutan zaman, akhirnya Pondok Pesantren Salafiyah berada pada satu kesimpulan untuk tetap mempertahankan ajaran-ajaran salaf yang dianggap baik dan relevan serta tidak menutup kemungkinan mengambil dan menerapkan sistem dan metode baru

yang dianggap lebih baik dan mapan, "*al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Shaleh, wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*".

Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut, maka alternatif yang dipilih tidak ada lain kecuali membuka dan mendirikan pendidikan formal klasikal tingkat pertama. Akan tetapi harapan untuk membuka pendidikan sistem klasikal tersebut baru dapat terwujud setelah tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah diterima oleh putera mahkota sang pendiri dan pengasuh pertama, yakni KHR. As'ad Syamsul Arifin yang ditandai dengan dibukanya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tahun 1925.

Delapan belas tahun kemudian dari berdirinya lembaga tersebut, dirasakan banyak (siswa/santri) lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, di samping semakin tingginya anemo dan kepercayaan masyarakat kepada pesantren, maka dalam keadaan terdesak pada tahun 1943 dibuka jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan keadaan dan sarana gedung yang masih setengah permanen.

Dari tahun ketahun, perkembangan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah semakin mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari pengadaan sarana prasarana, pengelolaan pendidikan hingga

peningkatan kualitas tenaga kependidikan dan pembelajaran. Dan setelah melalui beberapa kali proses akreditasi, maka pada tanggal 14 Januari 2002 secara resmi lembaga ini beralih status dari “terdaftar” menjadi “disamakan”, sebagaimana yang dituangkan melalui Piagam Jenjang Akreditasi, Nomor: Wm.06.03.2/55/SK/2002 oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Kepala Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam. Kemudian sejak tahun 2007 lembaga ini beralih status menjadi Terakreditasi “A” sebagaimana yang dituangkan melalui Piagam Akreditasi Madrasah Tsanawiyah Nomor: A/Kw.13.4/MTs/1861/2007, oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Kemudian pada tahun 2010 di akreditasi kembali dengan SK. No.200/BAP-SM/TU/XI/2011 STATUS : TERAKREDITASI “A”

Kondisi Saat Ini Lokasi Dampungan

Dalam kurun waktu yang cukup singkat, sejak tahun 2012, ketika Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo di bawah kepemimpinan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan bertambahnya jumlah santri yang setiap tahunnya bertambah kurang lebih 3500 santri dengan latar belakang yang berbeda-beda, maka oleh karena itu menuntut lembaga-lembaga yang berada di bawah yayasan pondok juga harus lebih memperhatikan kompetensi peserta didiknya masing-masing terutama dalam keahlian membaca kitab. Pondok pesantren sendiri sudah banyak

melakukan proses pembaharuan (inovasi). Sebagaimana dijelaskan dalam gambaran umum di atas, bahwa pesantren Sukorejo melakukan upaya pembaharuan, adalah sebagai wujud nyata tanggung jawab pemenuhan mutu pendidikan, tuntutan zaman, dan kebutuhan masyarakat.

Keahlian membaca kitab kuning adalah salah satu kompetensi pesantren yang harus dimiliki setiap santri yang mondok di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Oleh karena itu di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra kegiatan BMK di masukkan pada muatan Lokal yang sifatnya wajib di ikuti oleh semua peserta didik di semua jenjang yang pelaksanaannya adalah setiap setelah Sholat Asar atau jam 15.00 s/d 16.30 Wib.

Kondisi yang Diharapkan

Kondisi yang diharapkan dari pendampingan pada kegiatan pembelajaran kitab kuning adalah dapat meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan menguasai kandungan dari kitab kuning, yaitu kitab fathul qarub, jurmiyah, kailani, mutammimah, dan kitab-kitab yang selevel dengan kitab-kitab tersebut. Pendampingan dari para muallim pada kegiatan ini, diharapkan dapat memudahkan santri dalam penguasaan memahami kandungan kitab kuning.

Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan dalam kegiatan pendampingan pada kegiatan pembelajarn kirab kuning adalah sebagai berikut: *Pertama*, motode ceramah atau *bandongan*, yang diikuti oleh semua jenjang, dan dilaksanakan di awal pertemuan, setiap hari Sabtu dan Ahad. *Kedua*, metode Kelompok kecil dengan pembimbing masing-masing, diikuti oleh masing-masing kelas, dan dilaksanakan pada hari senin s/d rabu. *Ketiga*, metode setoran, diikuti oleh kelas delapan dan sembilan, dengan pembimbingnya sendiri-sendiri.

Kajian Teori

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu, pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang.²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah,

² Hendyat Soetopo dan Wast Soenanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 45.

dan peserta didik. Juga pasal 36 Ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Terkait dengan pembangunan pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Begitu pula halnya dengan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum adalah dengan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang

bersangkutan.³ Menurut Subandijah, pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan, menghasilkan alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi yang lebih baik.⁴

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum, kegiatan ini lebih bersifat konseptual daripada material, yang dimaksud dalam pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan yang selanjutnya menghasilkan kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan yang dilakukan.

Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Penyusunan kurikulum yang di dasarkan kepada kondisi masyarakat sekitar disebut “Kurikulum Muatan Lokal”. Kurikulum muatan lokal keberadaan di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987.

³ Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Trigendi Karya, 1993), 40.

⁴ Subandiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

Menurut surat keputusan tersebut yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah tersebut.

Menurut sejarah, sebelum ada sekolah formal, pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan metode drill dan dengan trial and error serta berdasarkan berbagai pengalaman yang mereka hayati. Tujuan pendidikan mereka terutama agar anak-anak mereka dapat mandiri dalam kehidupan. Bahan yang diajarkan ialah bahan yang diambil dari berbagai keadaan yang ada dialam sekitar. Sedang kriteria keberhasilannya ditandai mereka telah dapat hidup mandiri.

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak di seluruh Nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.⁵ Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Namun demikian, hampir dapat dipastikan bahwa lahirnya suatu pondok pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pokok pesantren yang harus dimiliki setiap

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), 70.

pondok pesantren. Kelima elemen pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), di mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.⁶ Dan itu pula yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁷

Metode Kelompok (Diskusi), Setoran (Hataman), dan Ceramah dalam Pembelajaran Kitab

Salah satu elemen dari pondok pesantren adalah kitab kuning. Kitab kuning dalam pendidikan Islam merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam. Disebut juga kitab gundul karena memang tidak memiliki harkat. Oleh karena itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama⁸.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dilaksanakan secara ekstrakurikuler dan kurikuler pada kegiatan madrasah. Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas madrasah menurut Muhaimin terletak pada mata pelajaran – mata

⁶Amin Haedari, et. al. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 25.

⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 63.

⁸https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning

pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam dan suasana keagamaan di lingkungan madrasah⁹. Penciptaan suasana agamis di madrasah bukan hanya bermakna simbolik seperti adanya sarana ibadah, tetapi juga berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai keislaman pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya.¹⁰

Salah satu metode dalam pendalaman kitab kuning adalah Diskusi, Hataman, dan Ceramah. Diskusi atau *Musyawaharah* atau *mudzkarah* adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.¹¹

Metode hataman hampir sama dengan metode ceramah, hanya saja, kalau metode hataman lebih kepada target materi yang dibaca cepat selesai, tanpa terlalu banyak penjelasan. Sementara metode ceramah atau dalam dunia pesantren lebih dikenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan* merupakan metode utama dalam proses pembelajaran di dunia pesantren. Menurut istilah Dhofier, metode *bandongan* atau *wetonan* adalah metode dengan sistem sekelompok santri

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 179.

¹⁰Ibid, 181.

¹¹Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di luar Sekolah*, (Cet ke-1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 47.

mendengarkan seorang kiai atau ustad yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam (kitab-kitab kuning) dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹² Metode bandongan merupakan metode pembelajaran kolektif (*collective learning process*) dengan semua santri wajib mengikutinya.

Gambaran Kegiatan

Kegiatan pendampingan/belajar mengajar BMK (Bimbingan Membaca Kitab) dibagi menjadi tiga waktu, *Pertama*, dilaksanakan setiap hari setelah sholat Asar atau jam 15.30 s/d 16.30 WIB. Pada jam ini kegiatan belajar mengajar di ikuti oleh semua kelas baik tujuh, delapan, maupun kelas sembilan dan sistem pembelajarannya para muallim biasanya menggunakan metode ceramah atau lebih tepatnya muallim yang menyampaikan materi dan siswa menulis atau menyimak materi yang disampaikan muallim.

Kedua, dilaksanakan pada hari senin jam 20.00 s/d 21.30 WIB. Pada jam ini kegiatan belajar mengajar hanya diikuti oleh semua kelas dan sistem pembelajarannya lebih ditekankan pada diskusi. Dimana disetiap kelas dibentuk kelompok-kelompok dan setiap kelompok

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

mempersentasikan materi diskusi sesuai dengan nomor urut kelompoknya masing-masing.

Ketiga, dilaksanakan hari Jum'at jam 07.00 s/d 08.00 WIB. Pada jam ini hanya diikuti kelas sembilan. Dimana sistem pembelajarannya bersifat hataman, kegiatan hataman kitab ini diadakan karena sebagai antisipasi bilamana ada materi yang belum tuntas saat menjelang ujian.

Kegiatan pembimbingan BMK (Bimbingan Membaca Kitab) dilaksanakan sejak tanggal 15 Oktober 2018 sampai 29 April 2019. Materi pokok bidang nahwu adalah matan al-jurumiyah. Materi pokok bidang shorrof adalah Amsilatu al-tasrif. Materi pokok bidang fikih adalah Mabadiu al-fiqh juz 2 & 3. Materi meliputi Tuhfatu Al-adfal dan Imla'. Dan materi hafalan terdiri dari Amsilatu Al-Tasrif dan Matan Al-Jurumiyah.

Pembimbing pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning terdiri dari beberapa musyrif/pembimbing, yaitu guru sertifikasi dan ustad-ustad yang ditunjuk kepala madrasah yang dianggap mumpuni di bidangnya.

Sistem atau evaluasi yang diterapkan di BMK (Bimbingan Membaca Kitab) yaitu berbentuk ujian tulis dan ujian lisan. Hanya saja, ujian lisan lebih diprioritaskan dari pada ujian tulis. Siswa BMK (Bimbingan Membaca Kitab) dinyatakan lulus bila nilai hasil ujian

mencapai minimal 60. maka bagi siswa yang nilainya kurang dari 60 dinyatakan tidak lulus sehingga harus mengulang atau remidi.

Selain ujian tulis dan lisan, siswa BMK (Bimbingan Membaca Kitab) juga wajib menghatamkan muhafadhohnya sesuai dengan jenjang masing-masing. Dan bagi siswa yang tidak hatam atau tidak tuntas menghafalkan muhafadhoh maka siswa yang bersangkutan tidak berhak mengikuti ujian.

Evaluasi BMK (Bimbingan Membaca Kitab) dilaksanakan dua kali dalam setahun. *Nish al-sanah* untuk pertengahan tahun dan *akhir al-sanah* untuk akhir tahun. Selain itu, dalam setiap satu bulan sekali para siswa diberi lembar kerja latihan berupa evaluasi pemahaman terhadap beberapa *ibarat* yang telah di sediakan oleh muallim masing-masing.

Dinamika Keilmuan

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran.¹³ Agar keterlibatan peserta didik memiliki arti penting dalam pembelajaran, maka pembimbing/pendamping kegiatan harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

¹³ E.Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 241.

Pembelajaran dianjurkan menggunakan beberapa metode yang berbeda-beda dan bergantian sesuai proses pembelajaran yang dilakukan, jenis materi yang disampaikan, dan peserta didik yang dihadapi. Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan penguasaan kitab kuning di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putra Sukorejo Situbondo, merupakan contoh penyampaian pembelajaran oleh pembimbing agar dapat melaksanakan proses pembelajaran kitab kuning dengan baik, menyenangkan, dan tidak meninggalkan nilai-nilai substansial dalam pembelajaran kitab kuning.

Sistem pembelajaran yang baik dapat membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal dan mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, misalnya dengan pendekatan "*inquiry-discovery learning*". Kegiatan belajar yang dilaksanakan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa.¹⁴ Sebagaimana yang dicontohkan oleh George Boeree, dengan menempatkan peserta didik dalam suatu

¹⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2008), 52.

kerangka kerja masalah yang sebenarnya serta memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk menemukan solusinya, merupakan aktivitas pembelajaran bermakna bagi guru dan peserta didik.¹⁵

Teori yang dihasilkan dari Pendampingan

Pada pendekatan "*inquiry-discovery learning*". kegiatan belajar yang dilaksanakan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembimbing perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar santri. Sebagai konsekuensi logisnya, pembimbing pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning dituntut kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton, dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks inilah pembimbing/ pendamping harus pandai memilih pendekatan pembelajaran yang dapat memperkaya strategi, metode, dan teknik mengajar, karena secara psikologis-pedagogis, pendekatan memiliki relevansi dalam rangka mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik.

Islam menganjurkan kita memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

¹⁵ George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2009), 62.

Dalam hal ini seorang musyrif/pembimbing harus bisa *mensetting* pembelajaran menjadi proses yang memudahkan peserta didik untuk belajar dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Diskusi Data

Pendampingan pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di Lembaga BMK (Bimbingan Membaca Kitab) menggunakan pendekatan *inquiry-discovery learning*. Pada pendekatan ini, kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning yang dilaksanakan harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembimbing memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar santri.

Peran pembimbing/pendamping kegiatan dalam hal ini adalah: *Pertama*, menciptakan suasana yang memberikan peluang bagi santri untuk berpikir bebas dalam bereksplorasi dan memecahkan masalah (materi kitab kuning yang ditentukan pembimbing), *Kedua*, sebagai fasilitator, *Ketiga*, rekan diskusi bagi santri sebagai alternative pemecahan masalah.

Sebagai konsekuensi logisnya, pembimbing pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning dituntut kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton, dan

variatif dalam melaksanakan pembelajaran, dalam rangka mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik/santri.

Dalam pelaksanaan diskusi, pembimbing lebih banyak melibatkan aktifitas santri dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam kegiatan diskusi. Mereka terlebih dahulu dibentuk kelompok, sehingga dapat melakukan kerjasama untuk mencari tahu materi yang sudah ditentukan oleh pembimbing. Hal tersebut sejalan dengan teori *active learning* Melvin L. Silberman yang mengatakan bahwa agar pembelajaran menjadi aktif maka peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas, menggunakan otak, mengaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Setelah diskusi kelompok dilakukan, maka pembimbing akan meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan. Misalnya, pada pembahasan tentang *kafiyatus shalat*. Santri akan membaca, memaknai, dan memberikan penjelasan dari teks kitab fathul qarib yang mereka baca. Pembimbing akan mengatur sirkulasi diskusi dan membuka sesi tanya jawab. Pembimbing adalah fasilitator yang memudahkan santri dalam menguasai kitab kuning. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran penguasaan kitab kuning, pembimbing akan mengarahkan dan memberikan penguatan dari hasil

diskusi yang dilakukan. Pembimbing akan meminta santri membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan diskusi tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning, pembimbing selalu memotivasi untuk memunculkan kreativitas santri selama diskusi berlangsung dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, *game*, dan kuis. Hal tersebut akan menstimulasi santri untuk mengembangkan kecakapan berfikirnya dan melakukan tindakan yang bermakna.

Follow Up

Pendampingan pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning menuntut adanya ide dan kreatifitas pembimbing untuk melaksanakan kegiatan tersebut menggunakan cara yang berbeda dengan pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren umumnya, yang menggunakan metode ceramah. Metode ini lebih monoton kepada keaktifan guru saja, tidak melibatkan keaktifan siswa dalam berpendapat dan mengolah fikirannya. Maka pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di BMK (Bimbingan Membaca Kitab) banyak mengadopsi metode dan teknik yang mengaktifkan santri dalam pembelajaran.

Ada beberapa kelemahan dari implementasi Pendekatan *inquiry-discovery learning* pada kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di BMK (Bimbingan Membaca Kitab), antara lain:

1. Santri dituntun untuk belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung, dan juga harus berani dalam menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Namun, jika mereka tidak belajar terlebih dahulu, maka kegiatan diskusi tidak akan berjalan sebagaimana yang diinginkan.
2. Skala kelas yang terlalu besar yang berjumlah 35-40 santri, mengakibatkan semua santri kurang optimal dalam menyerap semua pelajaran.

Pembimbing melakukan evaluasi untuk mendapatkan informasi perkembangan santri dalam memahami kandungan kitab kuning, hasilnya signifikan atau tidak, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pendampingan-pondampingan berikutnya dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran kitab kuning yang lebih cocok untuk kalangan santri.

Kesimpulan

Pendampingan Kegiatan BMK (Bimbingan Membaca Kitab) dibagi menjadi tiga waktu, *Pertama*, dilaksanakan setiap hari setelah sholat Asar atau jam 15.30 s/d 16.30 WIB. Pada jam ini kegiatan belajar mengajar diikuti oleh semua kelas baik tujuh, delapan, maupun kelas sembilan. Pada waktu ini pendampingan menggunakan pendekatan *Inquiry discovery learning*, yakni pendekatan yang menuntut peserta didik untuk berkegiatan aktif dan menemukan sendiri pengetahuannya,

sedangkan pembimbing menjadi fasilitator dan alternatif teman diskusi bagi santri.

Materi dalam kegiatan pembelajaran penguasaan kitab kuning di BMK (Bimbingan Membaca Kitab), terdiri dari materi pokok, materi tambahan, dan hafalan. Tujuan Muatan Lokal Nahwu sebagai berikut Memiliki kemampuan memahami, mengidentifikasi, membaca dan mengartikan kalimat dan Memahami Qaidah-qaidah Nahwu sebagai acuan untuk membaca kitab Kuning.

Daftar Pustaka

Abdul Munir Mul Khan, *Rintuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: Sippres, 1994.

Amin Haedari, et. al. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Golbal*, Jakarta: IRD Press, 2004.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

E.Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di luar Sekolah*, Cet ke-1, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005

George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2009.

Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2008.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Nurcholish Madjid, "Pola Pergaulan Dalam Pesantren" dalam *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Raneka Cipta, 1994.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

1989.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1990.

ISSN : 2656-5161
e-ISSN : 2686-0643

As-sidanah

JURNAL
As-Sidanah
As-Sidanah
Vol. 01 No. 2, Oktober 2019

Vol. 1 No. 2, Oktober 2019

Muhamad Abdul Manan | 198
Jurnal Pengabdian Masyarakat